

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perilaku merupakan respon dari individu kepada kejadian atau kegiatan yang kemudian dijadikan kebiasaan dengan meyakini nilai dari respon tersebut. Perilaku individu bentuknya kompleks, yaitu memiliki banyak bentuk sebagai contoh perilaku dalam berpakaian, berbicara, emosi, pikiran dan persepsi. Dalam berpakaian seseorang lebih memilih untuk berpakaian rapi atau tidak rapih dalam kesehariannya, atau ia lebih suka menggunakan celana kaos santai daripada kemeja yang rapi. Perilakupun sering diasosiasikan dengan kepribadian, Mercier (2020) menjelaskan mengenai hubungan antara perilaku dan kepribadian sebagai berikut.

*« Pourquoi nous pouvons utiliser les informations obtenues à propos de la personnalité d'un individu pour pouvoir faire des prévisions sur son comportement : la personnalité fait en sorte que nous nous comportons d'une manière plutôt prévisible. » (Mercier, 2020)*

Mercier (2020) menjelaskan bahwa kepribadian menentukan bagaimana seseorang berperilaku, jika seseorang memiliki kepribadian tertutup, seseorang itu akan berperilaku tertutup juga. Sebagai contoh, saat seseorang tidak banyak bersosialisasi, dan lebih suka menyimpan pendapatnya untuk dirinya sendiri. Dengan begitu ketika kita mengetahui kepribadian seseorang dan kita dapat dengan mudah memprediksi perilakunya.

Manusia akan berperilaku sebagaimana kepribadiannya berdasarkan penjelasan di atas. Perilaku manusia menurut (Badu & Djafri, 2017) merupakan sebuah fungsi dari hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, maka dari itu setiap individu akan berperilaku berbeda-beda dalam keadaan yang berbeda juga. Ketika ia dalam lingkungan kerja tentu saja mereka akan bersikap atau berperilaku secara komunikatif, sopan dan hormat sehingga pekerjaan berjalan dengan lancar. Namun dalam lingkungan pertemanan perilaku seseorang lebih cenderung terbuka, seperti halnya memberikan kasih sayang, menjadi pendengar yang baik dan meluangkan waktu bersama untuk mempererat pertemanan tersebut. Leary (2012) mengatakan *“You’ll learn that people are often not aware of the factors that cause them to behave in particular ways or to experience particular emotions.”* Manusia terkadang tidak mengetahui faktor penyebab dari perilaku mereka sendiri, sehingga sering muncul pertanyaan untuk diri mereka sendiri. Mengapa mereka berperilaku sedemikian rupa. Leary (2012) mengungkapkan perilaku manusia yang berbeda-beda dan apa penyebabnya, sebagaimana dijelaskan oleh Damayanti (2017) perilaku dibagi menjadi dua, yaitu perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup merupakan perilaku yang berhubungan dengan perhatian, pemikiran dan persepsi seseorang terhadap sesuatu atau sebuah kegiatan yang bentuknya tidak nampak, berbeda dengan perilaku terbuka yakni respon seseorang dalam bentuk tindakan atau praktik, yang mana respon tersebut nampak atau terlihat bentuknya.

Berdasarkan ciri – ciri perilaku yang dipaparkan sebelumnya, perspektif seseorang dapat diubah dengan tindakan sosial yang dinamakan manipulasi.

Kolenda (2013) mengatakan “*The term “manipulation” generally refers to a malicious attempt to influence another person through questionable or blatantly unethical tactics (e.g., lying and deceit).*” Dalam konteks ini, manipulasi selalu dikaitkan dengan tindakan jahat seseorang untuk mempengaruhi orang lain dengan cara berbohong maupun menipu. Regard (2014) menjelaskan mengenai akibat manipulasi « *Certaines manipulations sont tellement dissimulées ou perverses que bien souvent la victime ne peut en déceler l'origine.* » Dijelaskan bahwa seseorang yang dimanipulasi tidak sadar dengan perasaan dan apa yang terjadi pada dirinya. Sulistio (2020) mengatakan manipulatif juga dapat memberikan beban lain terhadap korban, dengan metode seperti mengeksploitasi korban, hingga penyalahgunaan pengetahuan psikologi secara licik, kasar, dan menipu. Manipulasi ini bisa menjadi sangat bermanfaat dan sangat berbahaya juga bagi seseorang yang mudah tercuci otaknya. Bahaya yang didapat dari perilaku manipulatif merupakan kecurangan dan kejahatan seseorang yang dimanfaatkan untuk merugikan orang lain namun menguntungkan mereka. Contoh bahayanya yaitu ketika seseorang ingin orang lain mengabdikan keinginannya, ia menghukum korban dan menyiksa mental korban dengan menghina atau mengisolasi orang tersebut sampai mereka menderita dan mengabdikan permintaannya. Manfaat manipulasi yang kita ketahui adalah untuk mengontrol kondisi kelas dalam dunia pendidikan, contohnya dengan menggunakan teknik manipulasi, pendidik dapat membuat kondisi kelas menjadi gembira dan menyenangkan dengan teknik persuasi. Yaitu dengan mengajak siswa untuk lebih aktif, kondisi kelas dapat menjadi positif.

Selanjutnya perilaku manipulatif pada umumnya yakni seseorang yang mempunyai rasa keinginan besar untuk menguasai atau mengontrol persepsi orang lain terhadap suatu hal. Braiker (2004) mengidentifikasi ciri-ciri manipulator yaitu seperti penguatan positif yang termasuk pujian, air mata buaya yang artinya emosi palsu seseorang untuk berpura-pura sedih untuk mendapatkan simpati, permintaan maaf yang terlalu berlebihan. Kemudian ada ciri-ciri yang kedua yaitu penguatan negatif yang mana seorang manipulator akan mengeluarkan seseorang dari situasi negatif sebagai hadiah. Lalu ada yang ketiga yaitu penguatan intermiten atau parsial yang mana penguatan tersebut menciptakan suasana ketakutan dan keraguan yang sangat mendalam. Yang keempat ada penguatan positif parsial, seorang manipulator akan mendorong korban untuk bertahan walaupun sebenarnya hal itu sudah tidak dapat dipaksakan lagi, sebagai contoh ketika seorang korban merasa ia tidak senang berada dalam situasi yang menyudutkan dirinya namun ia terpaksa harus bertahan dan menghadapi situasi tersebut akibat dorongan dari sang manipulator. Yang terakhir ada hukuman berupa berteriak, mengintimidasi, ancaman, sumpah serapah, menangis, merajuk dan mempermainkan korban.

Sementara itu, di Prancis pun manipulasi juga terjadi dalam berita yang dilansir oleh ELLE <https://www.elle.fr/Maman/News/Toulouse-une-punition-humiliante-indigne-les-parents-d-eleves-1822944/> (2 Desember 2019) hukuman yang memalukan diberikan kepada murid-murid sehingga para orang tua marah dengan hal yang terjadi. Dalam berita tersebut sekolah memberikan hukuman berupa mengurung murid dalam sebuah kotak isolasi seluas 2 meter persegi selama 2 jam. Di sana murid tidak diperbolehkan untuk melakukan apapun. Bagi para

orang tua murid hukuman tersebut tidak membantu sama sekali dan tidak mendidik sampai – sampai memalukan siswa.

Dalam artikel berita yang dilansir oleh <https://pwmu.co/93326/04/09/begini-cara-guru-memanipulasi-kondisi-kelas-agar-menarik-untuk-belajar/> (9 April 2019) Guru dapat memanipulasi kondisi kelas agar lebih menarik untuk kegiatan pembelajaran, hal ini diungkapkan oleh salah satu guru SMP Muhammadiyah 12 Gresik bahwa trainer dari Cambridge Teacher Academy menekankan ada dua hal yang menarik dan membuat suasana menggembirakan di dalam kelas yaitu dengan strategi student active learning (SAL) yang dapat meningkatkan peserta didik untuk lebih interaktif dalam kegiatan pembelajaran. SAL dibuktikan dapat memanipulasi keadaan ruang belajar menjadi lebih menggembirakan dan bermakna.

Di sisi lain, manipulasi dapat membawa kehancuran di dunia pendidikan, <https://sinjai.info/ingin-anaknya-jadi-dokter-oknum-guru-smansa-diduga-manipulasi-nilai-rapor/> (19 April 2018) mengatakan bahwa terdapat oknum guru yang diduga manipulasi nilai rapor demi meluluskan muridnya untuk lulus di perguruan tinggi terbaik. Berdasarkan artikel - artikel di atas, manipulasi dapat menguntungkan dan merugikan. Namun perilaku manipulatif pun juga ditemukan pada dunia pendidikan, mulai dari menyontek, plagiat dan hal-hal tidak terpuji lainnya bisa disebabkan oleh perilaku manipulatif. Seperti contoh seorang peserta didik yang memiliki sifat manipulatif dapat memanipulasi peserta didik lain dengan memberi hukuman jika tidak memberikannya contekan, atau tidak membantu

mengerjakan pekerjaannya. Guru pun juga dapat memanipulasi peserta didik dengan memberi hukuman jika tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

Beberapa manipulasi bersifat buruk bagi sebagian orang. Dalam berita yang dilansir oleh <https://www.depoedu.com/2019/10/10/edu-talk/mengapa-menghukum-siswa-dengan-hukuman-fisik-di-sekolah/> (10 Oktober 2019) seorang guru menghukum siswanya dengan hukuman fisik hingga menyebabkan siswa tersebut meninggal dunia. Alasannya karena guru tersebut ingin agar siswanya tidak tidur di kelas dan mengerjakan tugasnya, guru berpikir dengan menghukum siswa mereka tidak akan lagi membuat kesalahan, namun hal tersebut tentu tidak benar karena hanya akan menimbulkan rasa takut dan trauma. Hukuman adalah salah satu jenis manipulasi yang digunakan oleh seorang dengan perilaku manipulatif.

Penelitian ini memiliki korelasi dengan peserta didik maupun pengajar, setelah mengetahui bahwa fenomena manipulasi kerap terjadi dalam dunia pendidikan tentunya sebagai seorang pendidik atau pengajar kita harus dapat mengidentifikasi perilaku manipulatif dan bagaimana cara memanfaatkannya dengan baik dan bagaimana cara menghindari yang buruk. Dengan begitu pengajar dapat memaksimalkan kegiatan belajar mengajar dengan teknik manipulasi yang baik, dan jika ada peserta didik yang bersifat manipulatif, pengajar dapat mengamati perilakunya apakah merugikan peserta didik lain atau tidak. Sebagai pengajar salah satu tugas penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yaitu pembentukan karakter setiap peserta didik, dengan begitu Indonesia dapat menciptakan generasi yang cerdas, bijaksana, dan berkarakter. Menurut Sugiana

(2019:01) bahwa pendidikan karakter adalah “pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)”. Mengutip pernyataan tersebut, kunci menjadi pengajar yang berhasil adalah dapat membentuk karakter peserta didik yang meliputi 3 hal tersebut, sebagai pengajar tentunya harus mengetahui psikologis dari masing masing peserta didik, supaya kegiatan belajar mengajar dan hubungan antara peserta didik dan pengajar berjalan dengan baik.

Perilaku manipulatif pun dapat menjadi sebuah ide dan tema dalam suatu karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah pengalaman, ide, pikiran, atau persepsi seseorang yang kemudian dituliskan dan diceritakan. Kindersley (2016) mengatakan “*the simple definition of “literature” is “anything that is written down,”*” sesuatu yang ditulis dengan ide dan tema dapat disebut sebuah karya sastra, tetapi yang menjadi bagian terpenting adalah bahwa tulisan tersebut menarik dan memberikan kesenangan kepada penikmat. Cerita dari karya sastra dapat dihasilkan dari banyak yang menengahkan konstruksi sosial, perilaku manusia, kolonialisme dan patriarki serta banyak hal – hal pendukung lainnya. Karya sastra terdiri dari puisi dan drama, prosa seperti novel, cerpen, dan dongeng.

Puisi dijelaskan oleh (Pradopo, 2001) dibagi menjadi dua (2) istilah yaitu *poetry* dalam bahasa inggris yang artinya puisi dan *poem* dalam bahasa inggris yang artinya sajak. Puisi dan sajak memiliki makna yang berbeda. Puisi yaitu jenis sastra sedangkan sajak adalah individu puisi. Misalnya, puisi Victor Hugo untuk menandakan jenis sastranya, sedangkan untuk individu sajak adalah *Demain, dès l'aube*.

Selain puisi dan prosa, terdapat jenis karya sastra yang menarik dan menampilkan seni secara realistis, yaitu drama. Drama merupakan salah satu karya sastra yang ditampilkan secara visual dan berjenis sebuah pementasan dengan mengantarkan cerita tersendiri (Hanifah, 2021).

Bagian dari karya sastra yang penulis tertarik untuk teliti merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa yang berisikan ide fiksi, imajinasi, pengalaman serta pandangan penulis yang terjadi di dunia maupun di sekitarnya. Dalam sebuah novel pastinya terdapat unsur intrinsik serta ekstrinsik, seperti contoh tokoh, alur, latar dan juga tema. Banyak jenis novel yang telah diterbitkan dari zaman ke zaman, seperti novel berkisah tentang romansa, sains, maupun kehidupan sehari-hari. Pada sekitar tahun 1970 munculah novel kontemporer yang bersifat eksperimental akibat dari luasnya imajinasi manusia.

Novel yang berjudul *Antéchrista* merupakan sumber data dari penelitian ini, berceritakan tentang seorang gadis yang bernama Blanche, ia berumur 16 tahun dan memiliki sifat yang tertutup, pemalu dan ia tidak pernah memiliki seorang teman dekat. Kemudian, di minggu pertama ia kuliah di University of Brussels, ia bertemu dengan gadis yang seumurannya dengannya, gadis itu bernama Christa, berbeda dengan Blanche, Christa memiliki sifat yang bertolak belakang, yaitu sangat terbuka, bertalenta, populer, gampang bergaul sehingga ia mempunyai banyak teman. Awalnya Blanche sangat senang bertemu dengan Christa, walaupun ada rasa gugup karena perbedaan sifat mereka yang sangat signifikan. Pada suatu hari, Blanche mengajak Christa untuk tinggal di rumahnya karena rumah Christa yang sangat jauh dengan kampusnya. Semenjak hari pertama ia tinggal, semua menjadi

berubah drastis, dalam beberapa hari Christa menjadi “boss” seseorang yang memegang kendali dalam pertemanan mereka.

Tokoh utama merupakan bagian penting dan salah satu unsur intrinsik yang terdapat dalam novel ini. (Roduit, 2007) mengatakan « *Les protagonistes se définissent par leurs actions* » setiap karakter tokoh tentunya terbagi menjadi dua protagonis dan antagonis, hal tersebut dapat dilihat melalui karakter dan sifat yang dimiliki oleh tokoh untuk menandakan sebuah tokoh protagonis atau antagonis. “The word “character” has two chief meanings: a figure in a literary work and personality” (Barnet, Burto, & Cain, 2008). Dikatakan bahwa sebuah tokoh tentunya memiliki karakter yang merupakan seorang figur dalam sebuah karya sastra dengan sifat yang melekat dengan karakter tersebut.

Amélie Nothomb adalah penulis *francophonie* yaitu sekelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Prancis untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Figur Amélie Nothomb sangat penting dalam dunia sastra kontemporer. Karya novel yang ia buat telah banyak menyentuh kesuksesan, novel pertama yang ia terbitkan yaitu pada tahun 1992 berjudul *Hygiene and the Assassin* yang membawa nama Amélie Nothomb dikenal sebagai penulis sastra atau novel kontemporer. Karyanya merupakan integrasi antara sastra Jepang abad pertengahan dengan sastra Barat. Yang mana sebagian besar tema yang diangkat dalam karya novelnya mengenai arti kehidupan dan kondisi sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Sampai saat ini karya yang telah diterbitkan oleh Amélie Nothomb berjumlah 28 novel dan telah memperoleh penghargaan besar seperti *Grand Prix du Roman* dari *Académie Française* di tahun 1999 untuk karyanya yang berjudul

*Stupeur et tremblements*. Dengan banyaknya penghargaan yang didapatkan tidak dapat diragukan lagi bahwa ia adalah seorang penulis yang sukses dan handal.

Kurangnya penelitian terkait perilaku manipulatif terlebih pada tokoh utama dalam novel menjadikan alasan yang mendasari penelitian ini. Namun terdapat beberapa penelitian yang dijadikan referensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mita Fitriana, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2018, dengan judul Analisis Perilaku Tokoh Utama dalam Novel Partikel karya Dewi Lestari. Pada penelitian ini peneliti menganalisis tokoh utama dalam novel.

Artikel jurnal yang relevan untuk mendukung penelitian ini juga ditulis oleh Pandu Dian Samaran, Amrizal, dan Bustanuddin Lubis, yang berjudul Analisis Struktural Novel O Karya Eka Kurniawan, tahun 2018. Penelitian dari jurnal ini menggunakan analisis struktural novel atau karya sastra yang mendukung penelitian ini karena kesamaan cara analisis yang digunakan yaitu analisis struktural karya novel.

Berdasarkan artikel-artikel penelitian relevan yang telah diuraikan, tidak banyak ditemukan penelitian tentang perilaku manipulatif. Hal inilah yang menjadi alasan yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Perilaku Manipulatif Tokoh Utama dalam Novel *Antéchrista* karya Amélie Nothomb. Selain karena memiliki relevansi dengan perilaku manusia sehari-hari, ketertarikan untuk menganalisis terjadinya perilaku manipulatif dalam novel ini merupakan bentuk keingintahuan penulis. Maka dari itu penelitian mengenai perilaku manipulatif pada tokoh utama dalam novel dianggap penting.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

### 1. Fokus Penelitian dalam novel

Fokus penelitian ini adalah perilaku manipulatif tokoh utama *Antéchrista* karya Amélie Nothomb

### 2. Subfokus Penelitian

Subfokus dalam penelitian ini adalah jenis perilaku manipulatif yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Antéchrista* karya Amélie Nothomb. Terdapat lima (5) jenis perilaku manipulatif menurut teori Braiker (2004), yaitu: *Renforcement positif* (penguatan secara positif), *Renforcement négatif* (penguatan secara negatif), *Renforcement intermittent ou partiel* (penguatan secara parsial atau berselang), *Châtiment* (hukuman), *Apprentissage traumatisant en un seul essai* (pembelajaran satu percobaan traumatis).

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah serta fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, perumusan masalah dari penelitian ini adalah :

“Jenis-jenis perilaku manipulatif apa sajakah yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Antéchrista* karya Amélie Nothomb?”

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan selanjutnya dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### A. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan para pembaca manfaat untuk lebih memahami perilaku manipulatif secara umum dan dalam karya sastra. Dengan memahami fenomena perilaku manipulatif, pembaca dapat membuat teks naratif berdasarkan tema tersebut. Perilaku manipulatif pun dapat dijadikan salah satu perilaku dari tokoh utama untuk memberikan kesan yang lebih mendalam terhadap karakternya. Manfaat dari topik ini juga untuk meningkatkan kemampuan menulis (*Production Écrite*) dan membaca (*Réception Écrite*) dengan memanfaatkan struktur cerita naratif.

Dengan membaca penelitian ini, pembaca dapat meningkatkan pengetahuan mengenai sastrawan Prancis, terlebih Amélie Nothomb. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai studi analisis struktural karya sastra, sehingga para pembaca dapat meningkatkan kemampuan menganalisis karya sastra dari struktur kajian karya sastra tersebut yang akan dipelajari dalam mata kuliah *Littérature Française*.

#### B. Manfaat Praktis

Karya ilmiah ini diharapkan pula kedepannya dapat menjadi referensi lebih luas untuk para pembaca mengenai apa yang dimaksud dengan perilaku manipulatif juga jenis-jenisnya dalam suatu karya sastra dan sebagai contoh bagi peneliti lain, jika nantinya akan melakukan penelitian sastra yang sama.

Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan evaluasi kepada penelitian yang memiliki variabel yang serupa. Serta dapat dijadikan

pedoman kepada masyarakat luas dan pembaca mengenai fenomena perilaku manipulatif.

